

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bertanah air. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia tiada lain harus melalui proses pendidikan yang baik dan terarah. Pendidikan merupakan wadah kegiatan yang dapat dipandang sebagai pencetak sumber daya manusia (SDM) yang bermutu tinggi.

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu gigih dalam menuntut ilmu seperti yang diperintahkan dalam beberapa ayat Al-qur'an dan Al-hadits diantaranya seperti yang termuat dalam firman Allah Swt dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

.....وَإِذَا قِيلَ اٰنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ

دَرَجَاتٍ^ع 1....

Dan Hadits Nabi SAW:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ (رواه ابن ماجه)

¹M.Said, *Terjemah Al-Qur'an Al karim*, (Bandung: Alma'arif, 1987), Cet.Ke-1, h.226.

Dalam ayat dan hadits di atas menunjukkan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban umat Islam dan betapa mulianya kedudukan orang yang berilmu dalam Islam karena ilmu adalah jalan nyata untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Konsep Pendidikan menurut Undang-Undang tersebut, terdapat beberapa hal yang sangat penting untuk kita kritisi. Salah satunya adalah proses pendidikan yang merupakan usaha sadar dan terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran. Hal ini berarti proses pendidikan di sekolah bukanlah proses yang dilakukan secara asal-asalan tetapi proses yang bertujuan dan pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses belajar. Pendidikan tidak semata-mata untuk mencapai hasil belajar, akan tetapi bagaimana memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada diri anak.³ Sehingga dalam pendidikan antara proses dan hasil belajar harus berjalan secara seimbang untuk pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan.

Sekolah sebagai pendidikan formal juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sebagai lembaga

²Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*, (Bandung: Citra Umbara, 2013), h. 7

³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Bandung: Kencana, 2008), h. 2.

pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara. Sekolah dalam usaha mencapai tujuan pendidikan diberikan berbagai mata pelajaran. Pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam satuan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan, serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan.

Matematika merupakan bagian dari kurikulum pengajaran di sekolah. Materi yang diajarkan dalam pelajaran matematika disesuaikan dengan kemampuan peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Pada jenjang sekolah menengah, tujuan pendidikan matematika adalah “memberi tekanan pada nalar, dasar, dan pembentukan sikap siswa serta juga memberi tekanan pada keterampilan dalam penerapan matematika”.

Matematika merupakan salah satu bagian penting dari ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang terdapat di setiap jenjang pendidikan mulai dari TK sampai tingkat perguruan tinggi. Matematika merupakan bagian dari tolak ukur kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi pemahaman tentang belajar matematika belum seperti yang diharapkan oleh para guru. Terutama tentang kreativitas dan kemampuan spasial siswa dalam pembelajaran matematika. Agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan maka pembelajaran matematika di sekolah diselenggarakan dengan mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan. Dengan

diberlakukannya Kurikulum 2013 (K13) di sekolah-sekolah, siswa diharapkan untuk bersikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam menanggapi setiap pelajaran yang diajarkan.⁴ Menurut penyelidikan, belajar yang lebih efektif hanya mungkin, kalau siswa itu sendiri turut aktif dan kreatif dalam merumuskan serta memecahkan berbagai masalah.⁵ Dengan demikian untuk pencapaian tujuan pembelajaran matematika yang optimal, siswa diharapkan lebih kreatif dalam melakukan kegiatan belajar.

Mengingat pentingnya matematika bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah selayaknya kualitas pemahaman matematika ditingkatkan. Berbagai usaha dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan agar mutu pendidikan matematika lebih baik, diantaranya meningkatkan kualitas guru matematika, melengkapi sarana dan prasarana pendidikan.

Kenyataannya berbagai usaha yang telah dilakukan tersebut ternyata belum memperlihatkan hasil yang memuaskan. Hal ini terlihat dari masih banyaknya siswa yang mendapatkan nilai rendah karena belum memahami konsep matematika dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi awal di MTsN Banjar Selatan pada saat proses pembelajaran matematika, terlihat bahwa guru masih mendominasi kelas sehingga siswa menjadi kurang aktif dan kreatif. Kegiatan seperti inilah yang dapat memicu kejenuhan siswa ketika mengikuti pelajaran. Siswa merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung, kurangnya perhatian siswa terhadap pelajaran

⁴ Moch. Masykur Ag & Abdullah Halim Fathani, *Mathematical Intelegensi Cara Cerdas Melatih Otak dan Mengurangi Kesulitan Belajar*, (Yogyakarta: Ae-Ruzz media, 2007), h. 3.

⁵ Ibrahim dan Surpani, *Strategi Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Bidang akademik UIN SUKA, 2008), h. 24.

matematika, kurangnya keaktifan siswa walaupun beberapa siswa sudah berani bertanya, kurangnya konsentrasi siswa terhadap penjelasan guru, siswa cenderung melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan seperti berbicara dengan teman. Hal ini menyebabkan proses transfer materi pelajaran tidak dapat menyebar secara merata di seluruh kelas dan hasil belajar matematika siswa kurang memuaskan. Dilihat dari kurangnya perhatian dan rendahnya partisipasi siswa saat pelajaran berlangsung sehingga kreativitas dan kemampuan spasial matematika siswa masih kurang.

Kreativitas dan kemampuan spasial adalah bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran matematika. Kreativitas dan kemampuan spasial matematika juga merupakan landasan penting untuk menyelesaikan persoalan-persoalan matematika maupun persoalan-persoalan dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat menciptakan tingkat kreativitas dan kemampuan spasial siswa adalah strategi pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif menuntut siswa bekerja dalam kelompok-kelompok sehingga melibatkan peran siswa secara aktif dalam kegiatan diskusi di kelas. Keterlibatan siswa secara kolaboratif dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama memungkinkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Sehingga strategi pembelajaran aktif merupakan solusi yang tepat dalam mengatasi masalah tersebut dengan meningkatkan kreativitas dan kemampuan spasial belajar matematika siswa yang masih kurang.

⁶Nila Kesumawati, *Pemahaman Konsep Matematik dalam Pembelajaran Matematika*, Jurnal (Palembang : Universitas PGRI Palembang, 2008), h. 235.

Berdasarkan uraian di atas, maka alternatif tindakan untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan spasial siswa adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif tipe *Student Created Case Studies*. Dalam strategi ini siswa ditekankan untuk kreatif dalam setiap kegiatan belajar di kelas. Strategi *Student Created Case Studies* atau siswa melakukan studi kasus nyata dengan langkah sebagai berikut: 1) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4-5 siswa secara heterogen. 2) Berikan satu gambaran studi kasus, kemudian siswa mencari masalah yang ada disekitar untuk dijadikan bahan diskusi. 3) Berikan waktu yang cukup untuk siswa diskusi, kembangkan kasus yang ditemukan sehingga semua siswa diskusi. 4) Siswa mempresentasikan hasil diskusi. 5) Setiap kelompok kemudian membandingkan dan membahas hasil pekerjaan semua siswa. 6) Penarikan kesimpulan bersama guru. Sehingga, keterlibatan setiap siswa dalam memecahkan persoalan peluang menambah pemahaman siswa sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *Student Created Case Studies*, memungkinkan mendorong kreativitas dan kemampuan spasial siswa dengan berdiskusi antar sesama anggota kelompok. Sehingga berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengadakan suatu eksperimen mengenai menerapkan strategi pembelajaran aktif tipe *Student Created Case Studies*.

Ada banyak pokok bahasan dalam mata pelajaran matematika. Ruang lingkup pokok bahasan dalam penelitian ini adalah pada materi kesebangunan. Materi kesebangunan merupakan salah satu pokok bahasan dalam mata pelajaran matematika kelas IX pada semester ganjil dan penelitian ini dilakukan di kelas IX

MTsN Banjar Selatan tahun ajaran 2016/2017. Kesebangunan adalah materi yang banyak membahas tentang gambar-gambar dan pemecahan masalah tentang perbandingan, materi yang bisa meningkatkan kreativitas dan kemampuan spasial matematika siswa.

Berdasarkan penelitian dari Sunarno dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Strategi Student Created Case Studies (PTK Bagi Siswa Kelas XI RPL 1 Semester Genap SMK Ganesh Tama Boyolali Tahun Ajaran 2013/2014)* dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *Student Created Case Studies* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.⁷ Oleh karena itu, strategi pembelajaran ini diharapkan juga mampu untuk menumbuhkan kreativitas dan kemampuan spasial matematika pada materi kesebangunan.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di MTsN Banjar Selatan peneliti memiliki cara untuk mengatasi masalah di atas adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif dengan tujuan untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan spasial matematika siswa MTsN Banjar Selatan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, hasil observasi, dan interview yang telah dilakukan mengenai kreativitas dan kemampuan spasial siswa, serta karena sepengetahuan peneliti belum pernah ada penelitian mengenai penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *Student Created Case Studies* di MTsN Banjar Selatan, maka peneliti ingin meneliti apakah penerapan strategi pembelajaran aktif

⁷eprints.ums.ac.id/29925/21/NASKAH_PUBLIKASI.pdf diakses pada Rabu, 20 Januari 2016, 14:00

tipe *Student Created Case Studies* tersebut dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan spasial siswa di sekolah atau tidak. Dengan demikian peneliti berminat melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Student Created Case Studies* ditinjau dari Kreativitas dan Kemampuan Spasial Siswa pada Materi Kesebangunan Kelas IX MTsN Banjar Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kreativitas siswa dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Student Created Case Studies* pada materi Kesebangunan kelas IX MTsN Banjar Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana kemampuan Spasial siswa dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Student Created Case Studies* pada materi Kesebangunan kelas IX MTsN Banjar Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017?
3. Bagaimana kreativitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi Kesebangunan kelas IX MTsN Banjar Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017?

4. Bagaimana kemampuan spasial siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi Kesebangunan kelas IX MTsN Banjar Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017?
5. Apakah strategi pembelajaran aktif tipe *Student Created Case Studies* lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional ditinjau dari kreativitas siswa pada materi Kesebangunan kelas IX MTsN Banjar Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017?
6. Apakah strategi pembelajaran aktif tipe *Student Created Case Studies* lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional ditinjau dari kemampuan spasial siswa pada materi Kesebangunan kelas IX MTsN Banjar Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017?

C. Definisi Operasional

Menghindari kesalahan pemahaman judul penelitian ini, maka akan diuraikan secara singkat beberapa istilah-istilah sebagai berikut.

1. Penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan.⁸ Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa penerapan adalah pemanfaatan keterampilan dan pengetahuan baru untuk suatu kegunaan dan tujuan khusus. Dapat dikatakan juga penerapan adalah suatu tindakan pelaksanaan pemanfaatan keterampilan dan suatu pengetahuan baru untuk suatu kegunaan dan tujuan khusus. Penerapan pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ukuran keberhasilan dalam

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.1506.

menerapkan strategi pembelajaran aktif tipe *Student Created Case Studies* ditinjau dari kreativitas dan kemampuan spasial siswa.

2. Strategi pembelajaran aktif (strategi *active learning*) adalah strategi pembelajaran yang mengkondisikan agar siswa selalu melakukan pengalaman belajar yang bermakna dan senantiasa berfikir tentang sesuatu yang sedang dilakukannya.⁹ Jadi dalam strategi pembelajaran aktif ini siswa diajak untuk belajar secara aktif sehingga proses pembelajaran tidak lagi berpusat kepada guru dan siswa dapat merasakan suasana yang lebih menyenangkan pada saat proses pembelajaran.
3. Pembelajaran aktif tipe *Student Created Case Studies* adalah strategi pembelajaran aktif yang menuntut siswa untuk melakukan studi kasus nyata.
4. Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan.¹⁰ Jadi yang penulis maksud disini adalah kemampuan kreativitas dan kemampuan spasial siswa.
5. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, yang semuanya itu relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Kreativitas

⁹Warsono, Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 12.

¹⁰*Ibid*, h. 909.

matematika dalam penelitian ini diukur dari 3 indikator, yaitu: kelancaran (*fluency*), keaslian (*originality*) dan merinci (*elaboration*).

6. Kemampuan spasial adalah kemampuan yang mencakup kecerdasan berpikir dalam gambar, serta kecerdasan untuk menyerap, mengubah dan menciptakan kembali berbagai macam aspek dunia visual-spasial. kemampuan spasial dapat mengenali identitas objek ketika objek tersebut ada dari sudut pandang yang berbeda, dan mampu memperkirakan jarak dan keberadaan dirinya dengan sebuah obyek. Kemampuan spasial di ukur dalam empat indikator yaitu: *Spatial Perception* atau kemampuan spasial yang membutuhkan letak horizontal serta letak vertical, *Visualization* atau kemampuan untuk menunjukkan aturan perubahan atau perpindahan penyusunnya dari suatu susunan, *Spatial Relation* atau kemampuan memahami susunan dari suatu obyek dan bagiannya serta hubungannya satu sama lain, dan *Spatial Orientation* atau kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam suatu ruang.
7. Pembelajaran matematika adalah suatu proses bermakna dalam pembentukan konsep-konsep matematika sebagai hasil dari latihan dan pengalaman pola berpikir, pengorganisasian, pembuktian yang logis yang diaplikasikan pada materi dan kehidupan sehari-hari.
8. Kesebangunan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu materi matematika di tingkat SMP/MTs yang ada di kelas IX semester ganjil.

D. Ruang Lingkup Pembahasan

Penelitian ini tentang penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *Student Created Case Studies* ditinjau dari kreativitas dan kemampuan spasial, yang menjadi variabel bebasnya adalah penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *Student Created Case Studies*, sedangkan yang menjadi variabel terikatnya adalah kreativitas dan kemampuan spasial siswa.

Sedangkan ruang lingkup pembahasan penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Penelitian dilakukan pada materi kesebangunan pada pembahasan kekongruenan dan kesebangunan pada segitiga
2. Soal pilihan ganda yang di ujikan lebih mengacu ke gambar untuk meningkatkan kemampuan spasial dan soal uraian atau essay kekreativitas siswa dalam penyelesaiannya.

E. Alasan Memilih Judul

Beberapa alasan yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul di atas, yaitu:

Di MTsN Banjar Selatan pada mata pelajaran matematika khususnya pada materi kesebangunan pemahaman siswanya masih rendah, terutama pemahaman tentang gambar dan kekreativitas siswa dalam menjawab soal, maka perlu adanya penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *Student Created Case Studies* yang langsung menghubungkan pengalaman sehari-hari siswa dalam materi tersebut.

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana kreativitas siswa dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Student Created Case Studies* pada materi Kesebangunan kelas IX MTsN Banjar Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan Spasial dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Student Created Case Studies* pada materi Kesebangunan kelas IX MTsN Banjar Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui bagaimana kreativitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi Kesebangunan kelas IX MTsN Banjar Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017.
4. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan spasial siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi Kesebangunan kelas IX MTsN Banjar Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017.
5. Untuk mengetahui apakah strategi pembelajaran aktif tipe *Student Created Case Studies* lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional ditinjau dari kreativitas siswa pada materi Kesebangunan kelas IX MTsN Banjar Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017.

6. Untuk mengetahui apakah strategi pembelajaran aktif tipe *Student Created Case Studies* lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional ditinjau dari kemampuan spasial siswa pada materi Kesebangunan kelas IX MTsN Banjar Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya adalah.

1. Bagi siswa
 - a. Melatih siswa untuk aktif dalam pembelajaran matematika.
 - b. Menumbuhkembangkan kerjasama antar siswa.
 - c. Menumbuhkembangkan kompetisi positif antar siswa.
2. Bagi guru
 - a. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam menggunakan strategi pembelajaran di kelas yaitu dengan menggunakan *Student Created Case Studies* untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan spasial siswa.
 - b. Memotivasi untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran aktif matematika yang lebih menarik dan menyenangkan.
3. Bagi kepala sekolah

Sebagai wacana untuk memberikan motivasi kepada guru matematika dan bidang studi lainnya untuk mengembangkan proses pembelajarannya.

4. Bagi Mahasiswa
 - a. Sebagai motivasi untuk mengembangkan penelitian yang lain.
 - b. Memberikan informasi bagi peneliti sebagai calon guru agar dapat menggunakan strategi pembelajaran yang tepat.

H. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa:

- a. Guru mempunyai pengetahuan tentang strategi pembelajaran aktif tipe *Student Created Case Studies*.
- b. Setiap siswa memiliki kemampuan dasar, tingkat intelektual dan usia yang relatif sama.
- c. Pembelajaran yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- d. Distribusi jam belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol relatif sama.
- e. Alat evaluasi yang digunakan memenuhi kriteria alat ukur yang baik.

2. Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar yang telah dipaparkan penulis di atas, maka dapat diambil hipotesis dalam penelitian ini, yaitu.

1. Hipotesis kreativitas siswa

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kreativitas matematika siswa kelas IX MTsN Banjar Selatan dengan

menggunakan strategi pembelajaran aktif tipe *Student Created Case Studies* dan dengan model pembelajaran konvensional.

H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kreativitas matematika siswa kelas IX MTsN Banjar Selatan dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif tipe *Student Created Case Studies* dan dengan model pembelajaran konvensional.

2. Hipotesis kemampuan spasial

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan spasial matematika siswa kelas IX MTsN Banjar Selatan dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif tipe *Student Created Case Studies* dan dengan model pembelajaran konvensional.

H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan spasial matematika siswa kelas IX MTsN Banjar Selatan dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif tipe *Student Created Case Studies* dan dengan model pembelajaran konvensional.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dibuat guna mempermudah penulisan di lapangan, sehingga akan mendapat hasil akhir yang utuh dan sistematis dan menjadi bagian-bagian yang saling terkait satu sama lain dan saling melengkapi. Sistem penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah; rumusan masalah; definisi operasional; ruang lingkup pembahasan;

alasan memilih judul; tujuan penelitian; kegunaan penelitian; anggapan dasar dan hipotesis penelitian; serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori yang meliputi belajar matematika dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, strategi pembelajaran aktif tipe *student created case studies*, kreativitas belajar matematika, kemampuan spasial siswa, dan materi ajar.

Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini akan diuraikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, metode dan desain penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, hasil uji coba instrumen penelitian, desain pengukuran, teknik analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian yang berisi tentang deskripsi lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran di kelas IX MTsN Banjar Selatan, deskripsi kegiatan pembelajaran di kelas IX MTsN Banjar Selatan, deskripsi *pretest* siswa, deskripsi *pretest* kreativitas dan kemampuan spasial siswa, uji beda *pretest* siswa, deskripsi *posttest* siswa, deskripsi *posttest* kreativitas dan kemampuan spasial siswa, serta uji beda kemampuan akhir siswa.

Bab V Penutup yang berisi simpulan dan saran.